

KONSTRUKSI KETIDAKSETARAAN GENDER PADA REMAJA PEREMPUAN DI SMA NEGERI I KAWAY XVI (Studi Pasca Menonton Film Kartini 2017)

Miska Nelli¹, Rahmah Husna Yana²
¹miskanelli@gmail.com, ²rahmahhusnayana@utu.ac.id
^{1,2}Prodi Sosiologi,
Universitas Teuku Umar

ABSTRACT

This study aims to analyze how adolescent girls form an understanding of gender inequality after watching the film Kartini (2017). This film is positioned as an educational medium that can trigger critical reflection on the social constructs that limit the role of women. The research uses a descriptive qualitative approach with the social construction theories of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, which includes three main stages: externalization, objectification, and internalization.

The subjects of the study were students in class XII of Social Studies 1 and Social Studies 2 of SMA Negeri 1 Kaway XVI, who were selected purposively. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that Kartini's film is able to increase gender awareness in adolescent girls. At the externalization stage, female students began to voice their views on the gender role inequality that they experience on a daily basis. The objectification stage showed that their thinking was tested in social interactions, where some received support and some faced resistance from patriarchal culture. Meanwhile, at the internalization stage, social support has proven to be very influential on whether the values of equality can be truly accepted and appreciated.

Keywords: *gender inequality, social construction, adolescent girls, Kartini film*

1. PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi persoalan sosial yang meresahkan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Christanti, 2021). Fenomena ini ditandai oleh tidak seimbangnya akses, kesempatan, dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan peran sosial (Lerry, 2022). Meskipun upaya untuk mengatasi ketimpangan ini terus dilakukan, perempuan masih kerap menghadapi diskriminasi struktural yang membatasi potensi mereka (Avelia, 2023). Faktor sosial dan budaya yang telah mengakar kuat sering kali menjadi penyebab utama sulitnya perempuan memperoleh kesetaraan (Rahminawati, 2019).

Remaja perempuan menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak ketidaksetaraan gender (Nisa, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun

lingkungan masyarakat, mereka kerap mengalami pembatasan yang tidak dialami oleh laki-laki. Namun, kesadaran akan ketidaksetaraan tersebut tidak selalu terbentuk secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan media massa yang mereka konsumsi (Iqbal, 2022). Menurut Manggala (2017) salah satu media yang berpengaruh dalam membentuk kesadaran gender adalah film. Sebagai produk budaya populer, film dapat merefleksikan realitas sosial sekaligus membentuk persepsi penontonnya. Film *Kartini* (2017) merupakan salah satu contoh karya sinema yang menggambarkan perjuangan perempuan melawan sistem patriarki. Melalui tokoh Raden Ajeng Kartini, film ini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan berjuang untuk hak pendidikan dan kebebasan berpikir di tengah tekanan budaya yang menindas (Arsyad, 2022).

Bagi remaja perempuan, film ini dapat menjadi sarana refleksi sekaligus inspirasi untuk memahami pentingnya kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak mereka (Kusuma, 2018). Dengan melihat figur perempuan yang kuat dan berani melawan ketidakadilan, film *Kartini* berpotensi membentuk cara pandang baru terhadap identitas dan peran gender (Nurohim, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Kartini* (2017) mempengaruhi konstruksi identitas gender pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Kaway XVI. Penelitian ini juga ingin mengkaji sejauh mana media mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran gender dan membentuk pola pikir remaja terhadap isu ketidaksetaraan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender di sekolah. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Konstruksi Ketidaksetaraan Gender pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Kaway XVI (Studi Pasca Menonton Film Kartini 2017)*".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap konstruksi dirancang untuk mencerminkan aspek tertentu dari pengalaman atau persepsi konsumen, yang kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kepuasan mereka terhadap suatu produk atau layanan (Halizah & Faralita, 2023).

Gender merupakan seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin (Nisarohmah & Darmawan, 2022). Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap,

kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama – sama memoles “ peran gender” kita.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, dewasa ini yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik dari kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Jadi, gender adalah ilmu yang tidak hanya berbicara soal perempuan saja, melainkan berbicara tentang kemanusiaan (Arifin, 2018). Gender merupakan kosepsi yang memberikan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasi terhadap aspek- aspek kehidupan lainnya yang lebih luas.

Menurut Arjani, (2003), mengatakan bahwa ketidaksetaraan gender terutama dialami oleh perempuan, sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hierarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal (Syahputra, Bangun, & Handayani, 2023).

Menurut Ismail (2021) Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori konstruksi sosial, terdapat pemahaman yang mengatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia.

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Kemudian, atas dasar itulah Berger dan Luckmann (1990: 29) mengatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi dari proses-proses dan makna-makna subjektif dengan makna dunia akal sehat intersubjektif dibentuk.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan gender dikonstruksikan dalam film *Kartini* (2017) (Ana, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sosial yang tersirat dalam film dan interpretasi remaja perempuan

terhadapnya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan siswi kelas XII IPS 1 dan IPS 2 di SMA Negeri 1 Kaway XVI, yang telah menonton film *Kartini* secara utuh. Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dokumen dan artikel yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria:

1. Siswi kelas XII IPS 1 dan IPS 2 yang telah menonton film *Kartini* (2017) secara menyeluruh
2. Memiliki pemahaman dasar mengenai konsep gender
3. Bersedia menjadi responden penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: a) Observasi, dengan mengamati film *Kartini* untuk mengidentifikasi aspek-aspek visual dan naratif yang mengandung pesan gender; b) Wawancara, dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali pemahaman mereka terhadap representasi gender dalam film; c) Dokumentasi, berupa catatan dan foto aktivitas menonton serta proses wawancara sebagai bahan pendukung analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui metode konstruksi sosial. Proses analisis meliputi deskripsi, interpretasi tanda-tanda dalam film (baik verbal maupun non-verbal), serta pemaknaan secara denotatif dan konotatif berdasarkan konteks sosial dan budaya. Analisis juga memperhatikan elemen dalam film seperti latar, karakter dan teks visual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kaway XVI Aceh Barat. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa perempuan kelas XII IPS 1 dan IPS 2 bersekolah di SMA Negeri 1 Kaway XVI Aceh Barat. SMA Negeri 1 Kaway XVI Aceh Barat ini terletak di JL. Meulaboh-Tutut KM 14, Keude Aron, Kecamatan

Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Serta, SMA Negeri 1 Kaway XVI ini bersebelahan dengan Kantor Camat Kaway XVI.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap siswi SMA Negeri 1 Kaway XVI. Temuan dianalisis menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang mencakup tiga momen utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, siswi mulai mengungkapkan pemahaman mereka terhadap ketimpangan gender, terutama setelah menonton film Kartini (2017). Sebagian besar informan menyadari bahwa perempuan masih dibatasi perannya dalam pendidikan dan organisasi sekolah. Film ini memicu kesadaran kritis mereka terhadap ketidakadilan tersebut.

Dalam tahap objektivasi, ide-ide baru yang mereka bangun mulai diuji dalam interaksi sosial. Sebagian mendapat dukungan dari teman dan guru, namun sebagian lainnya mengalami resistensi dari keluarga yang masih menjunjung norma patriarkal. Sekolah pun turut berperan sebagai institusi yang bisa memperkuat atau melemahkan objektivasi melalui kebijakan dan budaya organisasi. Pada momen internalisasi, terlihat bahwa dukungan sosial berpengaruh besar terhadap apakah pemahaman kesetaraan gender akan tertanam dalam diri mereka. Beberapa informan menunjukkan perubahan sikap dan aspirasi karier yang lebih setara, sementara yang lain tetap terjebak dalam pola pikir lama akibat tekanan lingkungan. Secara keseluruhan, film Kartini berhasil menjadi pemicu refleksi gender di kalangan remaja perempuan, namun keberhasilan konstruksi kesadaran tersebut sangat bergantung pada konteks sosial dan dukungan yang mereka terima.

Konstruksi Identitas Gender Pada Siswi SMA Negeri 1 Kaway XVI

Film Kartini (2017) memberikan pemahaman mendalam kepada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Kaway XVI tentang perjuangan perempuan dalam melawan ketidaksetaraan gender. Tokoh Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam pendidikan, dianggap sangat relevan dengan situasi perempuan masa kini. Para informan menyampaikan bahwa meski perempuan kini lebih bebas dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan, stereotip dan peran tradisional masih membatasi mereka. Yulidarni mengungkapkan bahwa peran tradisional diajarkan sejak kecil, sedangkan Cut Mutia menyatakan bahwa film ini menjadi motivasi untuk terus berjuang mencapai kesetaraan. Nur Azizi merasa lebih memahami ketimpangan akses perempuan terhadap pendidikan setelah menonton film tersebut, dan Aulya Ulfa menyatakan bahwa perempuan masih harus berjuang keras untuk

setara di bidang seperti politik. Alita Rahma menekankan pentingnya hak yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan, sedangkan Mela Saputry secara kritis menyoroti larangan pendidikan tinggi bagi perempuan dalam film, yang masih tercermin dalam tekanan budaya lokal.

Novi Suryani menilai film ini mencerminkan ketidakadilan peran gender, bahkan dalam lingkup keluarga. Para siswi menyadari bahwa perjuangan Kartini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menginspirasi refleksi pribadi terhadap peran perempuan masa kini. Walaupun mayoritas merasa termotivasi, sebagian siswi menganggap perjuangan Kartini sulit diterapkan di kehidupan nyata karena kuatnya pengaruh budaya setempat. Namun demikian, film ini berhasil membuka kesadaran kolektif bahwa ketimpangan gender masih harus terus diperjuangkan di berbagai aspek kehidupan.

Analisis Peran Gender Yang Terdapat Dalam Film Kartini tahun 2017

Dalam perspektif konstruksi sosial, peran gender dipahami bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses budaya dan sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Film Kartini (2017) menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa kolonial membentuk peran gender melalui nilai, adat, dan struktur kekuasaan keluarga bangsawan. Salah satu adegan kunci, pada menit 16:44, menunjukkan ketimpangan ini saat Kartini dan saudari-saudarinya dilarang sekolah karena mereka perempuan, sementara saudara laki-lakinya didukung penuh untuk belajar ke luar negeri. Kartini berdiri di jendela melihat adiknya, Sosro, yang bersiap ke sekolah, sementara ia dan Roekmini hanya bisa membaca buku sembunyi-sembunyi di dalam rumah. Dalam konteks konstruksi sosial, ini menunjukkan bagaimana pendidikan sebagai hak dasar dikonstruksikan hanya untuk laki-laki, sementara perempuan dibentuk untuk menjadi "Putri Jawa" yang lemah lembut, tunduk, dan terbatas dalam ruang domestik.

Perempuan Dikonstruksikan untuk Tunduk pada Otoritas Lelaki. Pada menit 27:50, ibu Kartini memperingatkannya agar tidak banyak bicara dan mempersoalkan tradisi, mencerminkan konstruksi sosial yang membentuk perempuan agar patuh dan tidak kritis terhadap sistem patriarki. Pernyataan ibunda Kartini bahwa "perempuan cukup di belakang, mendukung suami" mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan di ruang domestik dan menegaskan peran mereka dalam menyuarakan keadilan atau melakukan perubahan.

Kemudian pada adegan menit 59:32 menunjukkan Kartini dan saudara-saudarinya, sebagai anak selir, dipandang lebih rendah dari anak istri utama. Ketimpangan ini

mencerminkan diskriminasi berlapis: bias kelas dan bias gender yang membuat perempuan tidak memiliki kedudukan dan hak yang setara.

Kartini ditegur karena berani duduk di ruang utama keluarga, tempat yang "hanya pantas" untuk anak laki-laki atau anak dari istri utama. Ini menunjukkan bagaimana status sosial perempuan dikonstruksi secara kompleks, berdasarkan jenis kelamin dan asal usul ibu mereka. Sistem ini memperkuat subordinasi perempuan dan membatasi mobilitas sosialnya. Representasi Perlawanan Terhadap Konstruksi Gender, kartini juga berani menampilkan bagaimana melawan konstruksi gender yang tidak adil pada masanya. Ia menulis surat-surat dan artikel untuk menyuarakan ketimpangan, serta membuka sekolah untuk perempuan sebagai bentuk pemberdayaan kepada perempuan.

Pada adegan 31:28, Kartini menolak perjodohan dan menyatakan hanya ingin menikah jika tetap bisa menulis dan mengajar. Ia menantang konstruksi sosial patriarki dengan memosisikan perempuan sebagai subjek yang berdaya dan berpikir kritis. Peran gender dalam masyarakat dibentuk oleh konstruksi sosial yang kuat, yang menciptakan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Melalui berbagai adegan, ketidaksetaraan gender diperlihatkan secara urutan dalam bentuk larangan pendidikan, pembatasan hak bicara, pengaturan status sosial, dan pengekangan kebebasan memilih. Namun, tokoh Kartini tampil sebagai simbol perlawanan terhadap konstruksi tersebut, menegaskan bahwa perubahan sosial dimungkinkan melalui kesadaran kritis dan keberanian untuk melawan struktur ketidakadilan.

PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Gender Pada Siswi SMA Negeri 1 Kaway XVI

Konstruksi sosial terhadap ketidaksetaraan gender di kalangan siswi SMA Negeri 1 Kaway XVI dapat dianalisis melalui tiga tahapan utama dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini memperlihatkan bagaimana pengalaman menonton film *Kartini* (2017) menjadi stimulus penting dalam membentuk pemahaman kritis siswi terhadap isu gender, serta bagaimana respon sosial dan budaya turut memengaruhi proses pemaknaan tersebut.

1. Eksternalisasi

Pada tahap ini, remaja perempuan mulai mengekspresikan pandangan dan respons mereka terhadap ketidaksetaraan gender, khususnya setelah menonton film *Kartini*. Sebelum menonton, sebagian besar dari mereka telah memiliki pemahaman awal bahwa perempuan sering dibatasi dalam ruang-ruang sosial, terutama dalam hal pendidikan dan kepemimpinan. Pengalaman mereka sehari-hari, baik di rumah

maupun di sekolah, menunjukkan adanya pembagian peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Setelah menyaksikan film tersebut, siswi mulai mengartikulasikan pemikiran mereka secara lebih terbuka dan reflektif. Mereka mulai menyadari bahwa diskriminasi terhadap perempuan, seperti yang dialami Kartini, memiliki akar historis dan kultural yang kuat. Beberapa siswa menyatakan bahwa setelah menonton film tersebut, mereka mulai mempertanyakan mengapa laki-laki sering kali diprioritaskan untuk menjadi ketua OSIS, atau mengapa perempuan dianggap lebih cocok di jurusan-jurusan sosial.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses di mana pemikiran yang sudah diekspresikan mulai berhadapan dan diukur dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan siswa. Di sinilah ide tentang kesetaraan gender mengalami penguatan atau bahkan penolakan. Beberapa siswi mengalami dukungan dari lingkungan pertemanan yang terbuka terhadap perubahan. Diskusi mengenai isu gender yang sebelumnya tabu mulai dibicarakan di dalam kelas, menandakan adanya respons positif terhadap pemikiran baru. Namun, tidak sedikit pula yang menghadapi hambatan. Beberapa siswi menyatakan bahwa ketika mereka mencoba menyuarakan pendapat tentang kesetaraan gender di rumah, mereka justru ditanggapi secara negatif oleh orang tua yang masih menganut nilai-nilai konservatif. Objektivasi ini juga muncul dalam aturan dan struktur sosial di sekolah, seperti penempatan peran dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang masih bias gender. Perempuan, misalnya, cenderung didorong untuk mengambil peran administratif, sementara posisi strategis lebih sering diberikan kepada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan dalam pola pikir siswa, sistem sosial yang lebih luas tetap menjadi penentu dominan dalam penerimaan ide-ide kesetaraan.

3. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi, yakni proses di mana ide atau nilai-nilai baru menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari siswa. Pada tahap ini, pengalaman sosial menjadi faktor penentu utama apakah gagasan kesetaraan gender diterima sepenuhnya atau justru ditinggalkan. Bagi siswa yang didukung oleh lingkungan sosial, baik itu keluarga, guru, maupun teman sebaya, internalisasi terjadi secara alami. Mereka mulai memperlihatkan perubahan nyata, seperti lebih berani menyuarakan pendapat di kelas, aktif dalam kegiatan organisasi, dan menunjukkan

minat dalam karier-karier yang sebelumnya dianggap 'tidak umum' bagi perempuan. Sebaliknya, siswa yang mendapat tekanan sosial atau tumbuh dalam lingkungan yang kaku secara kultural cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi ide-ide baru tersebut. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk tetap mengikuti norma lama demi menjaga keharmonisan sosial di lingkungan mereka.

Analisis Peran Gender Yang Terdapat Dalam Film Kartini tahun 2017

Berdasarkan wawancara dengan tujuh siswi SMA Negeri 1 Kaway XVI, film *Kartini* (2017) terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai peran gender dan ketidaksetaraan sosial. Setelah menonton film tersebut, para siswi menunjukkan kesadaran baru bahwa posisi perempuan dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Alita Rahma menyadari bahwa ketidaksetaraan perempuan di masa lalu bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan oleh aturan sosial yang mengekang. Yulidarni mencermati bahwa pandangan diskriminatif masih muncul dalam keluarganya sendiri, di mana perempuan dituntut lebih patuh dibanding laki-laki. Nur Azizi mengaku lebih percaya diri menyuarakan pendapat dan mengejar cita-cita setelah memahami perjuangan Kartini dalam mengakses pendidikan.

Cut Mutia menyoroti bahwa ketidaksetaraan juga dilanggengkan oleh perempuan sendiri yang menerima tradisi tanpa mempertanyakannya, seperti tokoh ibu Kartini dalam film. Aulya Ulfa merasa terinspirasi untuk aktif berorganisasi dan percaya bahwa perubahan bisa dimulai dari keberanian menyuarakan pendapat. Mela Saputry mengaitkan tekanan sosial dalam keluarganya—seperti ekspektasi menikah muda—dengan ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film. Sementara Novi Suryani menekankan bahwa simbol-simbol budaya dalam film, seperti pingitan dan larangan belajar, mencerminkan sistem patriarki yang dibentuk oleh konstruksi sosial, bukan kodrat alamiah.

Secara keseluruhan, film *Kartini* memicu kesadaran kritis para siswi terhadap ketimpangan gender. Mereka menyadari pentingnya memperjuangkan hak yang setara dalam pendidikan, kepemimpinan, dan kebebasan berekspresi. Temuan ini menegaskan bahwa media seperti film dapat menjadi sarana edukatif yang efektif untuk mendorong perubahan cara pandang remaja terhadap ketidaksetaraan gender yang selama ini dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Film *Kartini* menjadi pemicu refleksi terhadap perjuangan perempuan dalam mendapatkan pendidikan dan kebebasan hidup. Pada tahap eksternalisasi, para siswi mulai mengekspresikan pemikiran mereka tentang ketimpangan gender melalui diskusi kelas dan refleksi pribadi, dengan kesadaran bahwa stereotip masih menjadi penghalang meski akses pendidikan sudah lebih terbuka.

Tahap objektivasi menunjukkan benturan pemahaman baru dengan norma sosial yang masih kental di lingkungan mereka. Sebagian mendapat dukungan, namun ada juga yang menghadapi penolakan dari keluarga dan masyarakat konservatif. Pada internalisasi, sikap siswa terbentuk dari respons lingkungan: mereka yang didukung lebih berani memperjuangkan kesetaraan, sedangkan yang ditekan cenderung kembali menerima norma lama. Interpretasi siswa terhadap film *Kartini* membentuk kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan gender, namun keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Maka, penanaman nilai kesetaraan gender memerlukan dukungan bersama dari keluarga, sekolah, dan media agar perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S., Muhammad Syukur, Muhammad Syukur, & Ridwan Said Ahmad. (2023). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia*.
- Arsyad, J. H. (2022). *Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo) Dalam Hukum Positif Indonesia*.
- Avelia, F., Rhamadanti Putri, R., Wahyu Pratamap, Y., & Mutolib, A. (2023). *Tingkat Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung*.
- Christanti, C., & Wicandra, O. B. (2021). *Kesetaraan Gender Dalam Iklan-Iklan Televisi Indonesia*.
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). *Prasangka, Ketidaksetaraan, Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx*.
- Kusumawardhana, I., & Abbas, R. J. (2018). *Indonesia Di Persimpangan: Urgensi “Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender” Di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama*

Buenos Aires Pada Tahun 2017.

Lerry. (2022). Menyikapi Isu Kesenjangan Gender Di Indonesia Dalam Perspektif Imago Dei.

Manggala, Y. (2017). Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 1–10.

Nisa, S. C. (2023). Implementasi Kesenjangan Gender Wanita Kelas Atas Dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 42–54.

Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457–461.

Rahminawati. (2019). Isu Kesenjangan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender). *Jurnal Mimbar*, No 3(3), 284–300.